

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mencari bahan acuan dan sebagai perbandingan, serta dengan tujuan menunjukkan perbedaan atau menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti:

1. Penelitian oleh Achmad Thobari (2009) yang berjudul analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, laju inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap indeks harga saham sektor properti (kajian empiris pada bursa efek indonesia periode pengamatan tahun 2000-2008), dengan menggunakan variable independen (X1) Nilai Tukar (X) Tingkat Suku Bunga (X3) laju inflasi, (X4) pertumbuhan GDP dan variable dependen yaitu (Y) Indeks harga saham sektor property. Dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu pendokumentasian berupa data bulanan ataupun harian, alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Octavia tahun (2007) dengan judul analisis pengaruh nilai tukar rupiah /us\$ dan tingkat suku bunga sbi terhadap

indeks harga saham gabungan di bursa efek Jakarta, dengan menggunakan variable independen yaitu (X1) Nilai Tukar Rupiah/US\$, (X2) Tingkat Suku Bunga SBI dan variable dependen yaitu (Y) IHSG. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (multiple regression analysis model) dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara bersama-sama ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, (2) Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dan (3) Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut berdasarkan pada taraf kepercayaan 95 %. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI merupakan faktor yang sangat berperan dalam perubahan Indeks Harga Saham Gabungan. Adanya pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2003-2005 perlu diperhatikan oleh para investor agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat keputusan investasi di Bursa Efek Jakarta

3. Penelitian yang dilakukan Rayun Sekat Meta (2007) dengan judul perbedaan pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah/us dollar terhadap return saham (studi kasus pada saham properti dan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta 2000 - 2005). Dengan menggunakan variable independen (X1) inflasi, (X2) suku bunga, (X3) nilai tukar rupiah dan variable dependen (Y) return saham. Penelitian ini di uji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dengan alpha (α) 0.05 bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham properti namun berpengaruh signifikan positif terhadap return saham manufaktur. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham properti namun berpengaruh negatif terhadap return saham manufaktur. Sedangkan kurs Rupiah/US Dollar berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham properti dan manufaktur. Hasil uji chow test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara inflasi, tingkat suku bunga dan kurs Rupiah/US Dollar terhadap return saham properti dan manufaktur.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eni Kurnia (2009) dengan judul analisis dampak nilai tukar rupiah-us\$, inflasi, suku bunga bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian sector pertambangan periode 2006-2008. (study kasus bursa efek Indonesia). Dengan menggunakan variabel independe yaitu (X1) nilai tukar rupiah, (X2) inflasi, (X3) suku bunga dan variable dependen (Y) tingkat pengembalian sector pertambangan. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan ini menggunakan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan

analisis statistik. Analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda. Hasil penelitian mendiskripsikan bahwa berdasarkan hasil uji F di dapat nilai F_{hitung} sebesar 7,079 lebih besar dari nilai α 0,05, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dan secara parsial membuktikan bahwa variable bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian dalam saham sector pertambangan.

Table 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Achmad Thobari (2009)	analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, laju inflasi dan pertumbuhan gdp terhadap indeks harga saham sektor properti (kajian empiris pada bursa efek indonesia periode pengamatan tahun 2000-2008)	1. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah pada dolar terhadap indeks Harga saham sektor properti di B EI. 2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI. 3.Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap indeks harga saham properti di BEI. 4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP terhadap indeks harga saham properti di BEI	Regresi Linier berganda	menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial.
2	Ana Octavia (2007)	Analisis pengaruh nilai tukar rupiah/Us\$ dan tingkat suku bunga	1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen Nilai	regresi linear berganda (multiple regression)	1. Secara bersama-sama ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga 2. Secara parsial ada pengaruh

		sbi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek jakarta	Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI secara bersama-sama terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2005. 2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen Nilai Tukar Rupiah/US\$ secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2005. 3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2005.	analysis model) dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square).	yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap IHSG di BEJ periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, 3. Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap IHSG di BEJ periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 Hasil tersebut berdasarkan pada taraf kepercayaan 95 %.
3	Rayun Sekat Meta (2006)	perbedaan pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah/us dollar terhadap	1. Menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar Rupiah/US Dollar terhadap return saham di sektor properti dan manufaktur	analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dengan alpha (α) 0.05 bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham properti namun berpengaruh signifikan positif terhadap return saham manufaktur. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham properti namun

		return saham (studi kasus pada saham properti dan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta 2000 - 2005)	sehingga dapat diketahui pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap return saham. 2. Menganalisis perbedaan pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar Rupiah/US Dollar terhadap return saham sehingga diketahui faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap return saham.		berpengaruh negatif terhadap return saham manufaktur. Sedangkan kurs Rupiah/US Dollar berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham properti dan manufaktur. Hasil uji chow test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara inflasi, tingkat suku bunga dan kurs Rupiah/US Dollar terhadap return saham properti dan manufaktur.
4	Eni Kurnia (2009)	Analisis dampak nilai tukar rupiah US\$, inflasi dan suku bunga bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian sector pertambangan periode 2006-2008 (study pada bursa efek Indonesia)	1. Untuk mengetahui dampak nilai tukar rupiah US\$, inflasi dan suku bunga bank Indonesia terhadap tingkat pengembalian sector pertambangan 2. Untuk mendeteksi ketiga variable, dan variable apa yang berpengaruh dominan terhadap tingkat pengembalian saham sector pertambangan	regresi linier berganda .	Hasil penelitian mendiskripsikan bahwa berdasarkan hasil uji F di dapat nilai F_{hitung} sebesar 7,079 lebih besar dari nilai α 0,05, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dan secara parsial membuktikan bahwa variable bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian dalam saham sector pertambangan.

Sumber: data sekunder yang diolah

Adapaun perbedaan dan persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

Table 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

no	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Achmad Thobari (2009)	Menggunakan variable nilai tukar, suku bunga, inflasi Analisis menggunakan analisis regrese linier berganda	Ada tambahan variable GDP Yang menjadi objek penelitian saham sector property Tahun penelitian 2000-2008
2	Ana Octavia (2007)	Menggunakan variable nilai tukar dan suku bunga Analisis menggunakan analisis regrese linier berganda	Tidak menggunakan inflasi Yang menjadi objek penelitian yaitu IHSG Tahun penelitian 2003-2005
3	Rayun Sekat Meta (2006)	Menggunakan variable inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar Menggunakan analsis regresi linier berganda	Yang menjadi objek penelitian properti dan manufaktur Tahun penelitian 2000-2005
4	Eni Kurnia (2009)	Menggunakan variable inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar Analisis regresi linier berganda	Pengaruhnya terhadap pengembalian sector pertambangan Tahun penelitian 2006-2008

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pasar modal

Menurut Fahkrudin dan Hadiano(2005:1) pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang biasa di perjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Kegiatan pasar

modal pada umumnya dilakukan oleh berbagai lembaga antara lain adalah pusat perdagangan resminya atau disebut bursa efek (*stock market*), yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga, seperti lembaga kliring dan lembaga keuangan lain yang kegiatannya berkaitan antara satu dengan yang lain.

Menurut Samsul (2006:43) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal telah menggariskan bahwa Pasar Modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu Negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban Negara. Pertumbuhan suatu Pasar Modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan efek. Untuk mengkoordinasikan modal, dukungan teknis, dan sumber daya manusia dalam pengembangan Pasar Modal diperlukan suatu kepemimpinan yang efektif. Perusahaan-perusahaan harus menjalin kerja sama yang erat untuk menciptakan pasar yang mampu menyediakan berbagai jenis produk dan alternatif investasi bagi masyarakat.

a. Instrument pasar modal (menurut Samsul)

Bentuk instrument pasar modal disebut efek.

1. Saham biasa (*common stock*)

Artinya jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan. Dan apabila perusahaan mengalami

kebangkrutan, maka pemegang saham biasa akan menderita terlebih dahulu.

2. Saham preferen (*preferred stock*)

Artinya jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif, yang artinya hak untuk mendapatkan laba yang tidak di bagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan di bayar pada tahun yang mengalami keuntungan.

3. Obligasi (*bonds*)

Artinya tanda bukti perusahaan memiliki hutang jangka panjang kepada masyarakat yaitu diatas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut pemegang obligasi, dan pemegang obligasi akan menerima kupon sebagai pendapatan dan obligasi yang dibayarkan setiap 3 atau 6 bulan sekali. Dan pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan maka pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.

4. *Bukti right*

Artinya hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu, hak membeli itu di miliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu disini artinya harganya sudah di tetapkan di muka dan biasa di sebut harga pelaksanaan atau harga tebusan.

5. Waran

Artinya hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja di berikan kepada pemegang saham

lama, tetapi juga sering di berikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis pada saat perusahaan menerbitkan obligasi.

6. Indeks saham dan indeks obligasi

Artinya angka indeks yang di perdagangan dengan tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan yang di laksanakan tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih antara harga beli dan harga jual.

b. Jenis pasar modal

Pengertian pasar modal dapat di kategorikan kedalam 4 pasar, yaitu:

1. Pasar perdana

Adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Di sini di katakan tempat karena secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi atau agen penjual untuk melakukan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Ciri-ciri pasar perdana yaitu: (1) emiten menjual saham kepada masyarakat luas melalui penjamin emisi dengan harga yang telah di sepakati antara emiten dan penjamin emisi. (2) pembeli tidak di pungut biaya transaksi. (3) pembeli belum tentu memperoleh jumlah saham sebanyak yang di pesan, apabila terjadi *over-subscribed*. (4) investor membeli melalui penjamin emisi ataupun agen penjual yang di tunjuk. (5) masa peasanan terbatas. (6) penawaran melibatkan profesi seperti akuntan public, notaries,

konsultan hukum, dan perusahaan penilai. (7) pasar pedana disebut juga dengan pasar primer, dan pasar kesatu.

2. Pasar sekunder

Artinya tempat transaksi jual beli efek antar investor dan harga di bentuk oleh investor melalui perantara efek. Di katakana tempat karena secara fisik para perantara efek berada dalam satu gedung di lantai perdagangan, seperti bursa efek Jakarta. Dikatakan sarana karena perantara efek tidak berada dalam satu gedung tetapi dalam satu jaringan system perdagangan dan kantor perantara efek tersebar di beberapa kota. Ciri-ciri pasar sekunder antara lain (1) harga terbentuk oleh investor. (2) transaksi di bebani biaya jual dan beli. (3) pesanan dapat berjumlah tak terbatas. Dll

3. Pasar ketiga

Sarana transaksi jual beli efek antara market maker serta investor dan harga di bentuk oleh market maker. Investor dapat memilih dan market maker yang memberi harga terbaik. Marker maker adalah anggota bursa, yang akan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham di pasarkan oleh lebih dari satu market maker. Ciri-ciri pasar ke tiga antara lain (1) harga di bentuk oleh market maker (2) investor membeli dan menjual dari dan ke market maker. (3) jumlah market maker banyak sehingga investor memilih harga yang terbaik. Dll

4. Pasar keempat

Sarana transaksi jual beli antar investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tatap muka antara investor beli dan investor jual untuk saham atas pembawa. Ciri-ciri pasar ke empat antara lain (1) investor jual dan beli bertransaksi langsung lewat ECN. (2) harga terbentuk dalam tawar-menawar langsung antara investor beli dan jual. (3) investor jadi anggota ECN. Dll

Islam sebagai agama yang komprehensif dalam ajaran dan norma mengatur seluruh aktifitas manusia di segala bidang. Investasi sebagai salah satu bagian dari aktivitas perekonomian tidak dapat mengabaikan aspek postulat, konsep, serta diskursus yang menjadi *background* dalam sebuah pembentukan pengetahuan yang memiliki multidimensi yang mendasar dan mendalam. Investasi merupakan salah satu ajaran dalam konsep Islam yang memenuhi proses *tadrij* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma Islam, sekaligus sebagai hakikat dari ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan dalam setiap muslim. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an suras al-Hasyr ayat 18 dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dalam ayat diatas ditafsirkan dengan: hitung dan introspeksilah diri kalian sebelum di introspeksi, dan lihatlah apa yang telah kalian simpan (*invest*) untuk diri kalian dari amal soleh sebagai bekal menuju hari perhitungan amal pada hari kiamat untuk keselamatan diri dari Allah SWT. Demikian allah memerintahkan kepada seluruh hamba Nya yang beriman untuk melakukan investasi akhirat dengan melakukan amal soleh sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi hari perhitungan.

Dalam surat Lukman ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat diatas Allah SWT menyatakan bahwa tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui apa yang akan di perbuat, diusahakanm serta kejadian yang akan terjadi pada hari esok. Sehingga dengan ajaran tersebut manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat.

c. Norma dalam Berinvestasi

Menurut Pontjowinoto ada beberapa prinsip dasar transaksi menurut islam dalam investasi keuangan yaitu:

- a. Transaksi diberikan atas harta yang memiliki manfaat dan menghindari setiap transaksi yang zalim, setiap transaksi yang memberikan manfaat akan dilakukan bagi hasil.
- b. Uang sebagai alat pertukaran bukan sebagai komoditas perdagangan dimana fungsinya dalah sebagai alat pertukaran nilai yang menggambarkan daya beli suatu barang atau jasa.
- c. Setiap transaksi harus transparan, tidak menimbulkan kerugian atau unsur penipuan di salah satu pihak baik sengaja mauoun tidak di sengaja.
- d. Reisko yang timbul harus dikelola sehingga tidak menimbulkan resiko yang lebih besar atau melebihi kemampuan penanggung resiko.
- e. Dalam islam setiap transaksi yang mengharapkan hasil harus bersedia menanggung resiko

- f. Menejemen yang di terapkan adalah manajemen islami yang tidak mengandung unsur spekulatif dan menghormati hak asasi manusia serta menjaga lestarynya lingkungan hidup.

2.2.2 Bank

a. Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Menurut Kasmir dalam Huda dan Haykal bank jika di telusuri lebih jauh pada awalnya yaitu di mulai dari jasa pertukaran uang yang dilakukan antar kerajaan satu dengan kerajaan lain sebagai media perdagangan, kemudian menjadi tempat penitipan uang ataupun barang, dan terus berkembang sampai bank menjadi tempat peminjaman uang.

b. Jenis Bank

Berdasarkan pasal 5 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :

1. Bank umum adalah : Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama dalam memberikan kredit jangka pendek.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah : Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

c. Fungsi Pokok Bank

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa - jasa keuangan baik kepada pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana bank - bank melakukan beberapa fungsi dasar sementara tetap menjalankan kegiatanrutinnya di bidang keuangan. Fungsi dasar dan bank dapat dilihat dan keterangan berikut. Bank memiliki fungsi pokok sebagai berikut

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalamkegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang
3. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
4. Menawarkan jasa - jasa keuangan lain.
5. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan intemasional.
6. Menyediakan pelayanan penyimpanan untuk barang - barang berharga.
7. Menyediakan jasa - jasa pengelolaan dana

Menuru Huda dan Haykal (2010:38), sebagai bank dengan prinsip kusus, maka bank islam diharapkan mampu menjadi lembaga keuangan

yang mampu menjembatani antara pihak pemilik modal atau pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi yang dijalankan oleh bank islam diharapkan dapat menutup kegagalan fungsi sebagai lembaga intermediasi yang gagal dilaksanakan oleh bank konvensional.

Fungsi didirikannya perbankan islam yaitu:

1. Mengarahkan agar umat islam dalam melaksanakan kegiatan muamalahnya secara islami, dan terhindar dari praktik riba serta praktik yang mengandung unsur *gharar*, dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan perekonomian masyarakat.
2. Dalam rangka menciptakan keadilan dalam bidang ekonomi dengan melakukan pemerataan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar terjadi kesenjangan ekonomi yang besar antara pemilik modal dengan mereka yang membutuhkan dana.
3. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup umat manusia dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar, terutama pada kelompok miskin serta mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan yang produktif.
4. Dalam rangka membantu masalah kemiskinan yang terjadi dinegara yang sedang berkembang yang ironisnya banya dihuni oleh umat islam./upaya yang dilakukan bank islam dalam usaha pengentasan kemiskinan ini adalah berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol

dengan sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap, serta program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pengembangan modal kerja, serta di kembangkannya program pengembangan modal bersama.

5. Untuk menjaga tingkat stabilitas dari ekonomi dan moneter dan juga untuk menghindari persaingan yang tidak sehat yang mungkin dapat terjadi antar lembaga keuangan.

Pada umumnya kegiatan operasional yang dilakukan oleh perbankan Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. Penghimpunan dana meliputi :
 - a. *Wadiah*, dalam *wadiah* ini ada dua giro dan tabungan
 - b. *Mudarabah*, dalam *mudarabah* ini ada tabungan dan deposito
2. Penyaluran dana
 - a. *Piutang*, dalam *piutang* terdapat *qard*, *murabahah*, *salam*, dan *istishna*
 - b. *Investasi*, dalam *investasi* terdapat *mudarabah* dan *musyarakah*
 - c. *Sewa*, dalam sistem sewa terdapat akad *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik*
3. Jasa-jasa perbankan
 - a. *Rahn*
 - b. *Wakalah*
 - c. *Hawalah*
 - d. *Kafalah*

e. Dan *sharf*

Seperti skim pembiayaan *murabahah* yang merupakan salah satu dari konsep pembiayaan yang berdasarkan jualbeli yang bersifat amanah. Menurut Nur Diyana (2008:150) *Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang di sepakati. Baik penjual maupun pembeli sama-sama tahu harga jual awal serta tambahan keuntungannya. dalam perbankan syari'ah menggunakan prinsip jual beli yang disebut *murabahah*, sedangkan dalam perbankan konvensional menggunakan sistem bunga.

Pembiayaan ini akan terjadi ketika suatu bank tidak memiliki barang yang diinginkan oleh pembeli, sehingga bank harus melakukan transaksi pembelian atas barang yang diinginkan kepada pihak lain yang di sebut *supplier*. Sehingga dalam pembiayaan ini bank dapat dikatakan sebagai penjual juga sebagai pembeli. Kemudian bank akan menjual lagi barang tersebut kepada pembeli dengan harga yang telah di sesuaikan yaitu harga beli oleh bank dan *margin* keuntungan yang telah di sepakati. (Huda dan Haykal 2010 :41)

Landasan pembiayaan *murabahah* dalam QS. Al-Baqarah:275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ

الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

[174] Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

[175] Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

[176] Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

Selain ayat diatas juga ada hadis tentang *skim murabahah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Shuaib bin Sinan yang berbunyi:

ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرْكََةُ : الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ وَلَا لِلْبَيْعِ

Artinya:

Ada tiga hal yang di berkati: jual beli yang di tangguhkan, memberi modal, dan mencampur gandum dengan jelai untuk keluarga, bukan untuk di jual.

Dari hadis yang diriwayatkan sahabat Rosul tersebut dapat di simpulkan bahwa transaksi jenis ini lazam dilakukan oleh Rasulullah SAW. Secara sederhana yang dimaksudkan dengan *murabahah* adalah penjualan seharga barang tersebut ditambah keuntungan yang disepakati, atau jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati antara penjual dan pembeli.

2.2.3 Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Tandelilin (2001:212) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat

inflasi yang tinggi biasanya di kaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*) artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menurunkan daya beli uang. Disamping itu, inflasi yang tinggi bisa mengurangitingkat pendapatan riil yang di peroleh investor dari investasinya.

Menurut Nopirin (1987:25) yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga-harga tersebut dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Indeks harga yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah:

1. Indeks Biaya hidup

Indeks ini untuk mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang di beli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar

Indeks ini menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku dan setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup.

3. GNP Deflator

GNP Deflator adalah jenis indeks yang lain. Artinya berbeda dengan kedua indeks diatas, dalam cakupan barangnya. Dalam GNP Deflator mencakup barang dan jasa yang lebih besar di bandingkan kedua indek sebelumnya. GNP Deflator di peroleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

b. Jenis Inflasi

1. Berdasarkan sifatnya :

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*): ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lambat, dengan prosentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*): ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, yang kadang-kadang berjalan dalam waktu yang cukup pendek serta mempunyai sifat yang akselerasi.
- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*): merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali dari harga biasa. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uangnya. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat harga naik secara akselerasi, dan biasanya kadaan ini timbul ketika

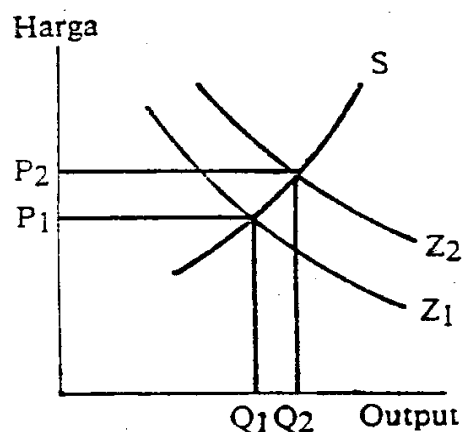
pemerintah memiliki defisit anggaran belanja yang di tutup dengan mencetak uang.

2. Berdasarkan penyebab dari Inflasi

a. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan seperti ini kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi. Apabila kesempatan kerja penuh, maka penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas/ melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya "*inflationary gap*". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total dapat di jelaskan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Demand-Pull Inflation



Bermula dari harga P_1 dan tingkat output Q_1 , kemudian kenaikan permintaan total dari Z_1 ke Z_2 sehingga menaikkan tingkat harga ke P_2 dan output meningkat ke Q_2 . Proses kenaikan harga akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik.

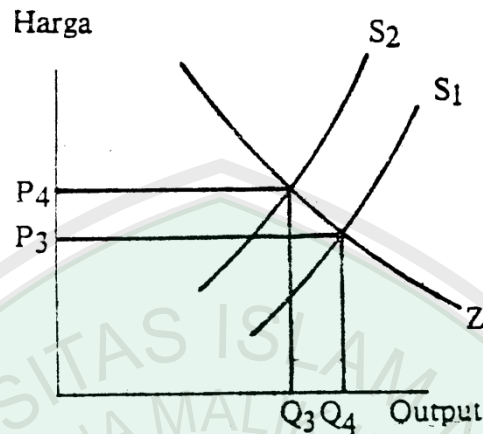
b. *Cost-Push inflation*

Berbeda dengan demand pull inflation, cost push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunya produksi. Jadi inflasi yang di barengi dengan resesi yang timbul biasanya diawali dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai berikut kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat timbul karena beberapa faktor, diantaranya:

1. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
2. Suatu industri yang sifatnya monopolistik, manager dapat menggunakan kekuasaanya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi)
3. Kenaikan bahan baku industri

Kenaikan biaya produksi pada waktunya akan menaikkan harga dan turunya produksi, dan jika proses tersebut berjalan terus menerus akan menimbulkan yang namanya *cost push inflation*

Gambar 2.2
Cost Push Inflation



Bermula dari harga P3 dengan tingkat output Q4. Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya kenaikan upah oleh serikat buruh maupun kenaikan bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari S1 ke S2 konsekwensinya harga naik ke P4 dan tingkat output produksi jadi turun ke Q3. Proses kenaikan harga ini yang sering di barengai dengan turunya produksi disebut dengan cost push inflation.

3. Berdasarkan asal dari inflasi
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
 - b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)
4. Cara Penanggulangan Inflasi (menurut Nopirin)

Dengan menggunakan persamaan Irving Fisher $MV = PT$, dapat di jelaskan bahwa inflasi timbul karena MV lebih cepat dari pada T, oleh karena itu untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variable (M atau V) harus dikendalikan. Cara mengatur variable M, V, dan T

tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijaksanaan moneter, fiskal atau kebijaksanaan yang menyangkut kenaikan produksi.

1. Kebijakan Moneter:

Sasaran kebijaksanaan moneter dapat dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M). Salah satu komponen uang beredar adalah uang giral (demand deposit). Uang giral dapat terjadi dengan dua cara yaitu pertama bila seseorang memasukkan uang ke kas bank dalam bentuk giro. Kedua jika seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tapi dalam bentuk giro.

Bank sentral dapat mengatur uang giral ini dengan cara penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini di naikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Selain itu juga menggunakan tingkat diskonto dengan cara menambah pinjaman bank umum di bank sentral yang berupa cadangan bank umum. Jika tingkat diskonto dinaikkan maka gairah bank umum untuk meminjam pada bank sentral berkurang, sehingga cadangan yang ada di bank sentral juga mengecil, akibatnya kemampuan bank untuk memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat di cegah.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijae

kan menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui pengurangan permintaan total. Kebijakan pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat di tekan.

3. Kebijaksanaan mengenai Output

Kenaikan outout dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output dapat dicapai dengan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat dan dengan bertambahnya jumlah barang dalam negeri akan menurunkan tingkat harga.

4. Kebijaksanaan penentuan harga dan index

Kebijaksanaan ini dilakukan dengan penentuan *ceilling* harga, serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah. Jika indeks harga naik maka gaji/upah juga dinaikkan.

Menurut karim 2007, para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan

2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap penabung dari masyarakat
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang mewah
4. Mengarahkan investasi pada barang-barang non –produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, dan lain sebagainya

Ekonomi islam Taqiuddin Ahmad bin Al Maarqizi (1364M-1441M) menggolongkan inflasi menjadi dua macam yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*.

a. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini di sebabkan oleh sebab-sebab alamiah yang tidak mampu di kendalikan orang. Menurut Ibnu al Maqrizi, inflasi ini di akibatkan oleh turunya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (DS).

Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas:

$$MV = PT = Y$$

Dimana: M= jumlah uang beredar

V= kecepatan peredaran uang

P= tingkat harga

T= jumlah barang dan jasa

Y= tingkat pendapatan nasional

Natural inflation dapat diartikan sebagai berikut. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang di produksi dalam suatu perekonomian (T). Naiknya daya beli barang secara riil. Misalnya, nilai ekspor lebih besar dari nilai Impor sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang beredar naik, sehingga kecepatan peredaran uang dan jumlah barang dan jasa tetap maka tingkat harga akan naik.

b. *Human eror inflation*

Human eror inflation dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Sesuai dengan surat Al-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Human eror dapat di kelompokkan menurut penyebab penyebabnya sebagai berikut:

1. Korupsi dan administrasi yang buruk: jika kita merujuk pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu tingkat harga (P naik) karena para produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya 'siluman' yang telah mereka keluarkan tersebut
2. Pajak yang berlebihan: efek yang di timbulkan oleh pajak yang berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang di timbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu kontraksi pada kurva penawaran agregatif. Namun dilihat dari jauh *axcessive tax* tersebut mengakibatkan apa yang dinamakan oleh para ekonom dengan *efficiensy loss* atau *dead weight loss*
3. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*) Seignirage arti tradisionalanya adalah keuntungan yang didapat dari pencetakan koin yang diperoleh oleh percetakanya dimana percetakan tersebut biasanya dimiliki oleh pihak penguasa atau kerajaan. Tindakan seignirage ini merupakan salah satu penyebab inflasi, menurut Milton friedman, seorang ekonom monetarist terkemuka, dikatanya dengan: "*inflation is always*

and everywhere a monetary phenomenon". Para otoritas moneter di negara-negara barat pada umumnya meyakini bahwa pencetakan uang akan menghasilkan keuntungan bagi pemerintah (*inflation tax*), hal tersebut sesuai dengan persamaan berikut:

$$\text{Real revenue from printing money} = \frac{(M_t - M_{t-1})}{P_t} = \mu \times \frac{M_{t-1}}{P_t}$$

dimana μ adalah tingkat pertumbuhan uang. Nilai μ yang tinggi akan menyebabkan tingkat inflasi (π) yang tinggi, sehingga implikasinya adalah suatu nilai nominal yang lebih tinggi pula dari tingkat suku bunga ($R = r + \pi$). Oleh karena itu disimpulkan bahwa suatu tingkat pertumbuhan uang yang tinggi akan menghasilkan tingkat pajak yang lebih tinggi pula dari pajak memegang uang. (*tax for holding money*).

Dilain pihak, ekonom islam Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang yang berlebihan jelas-jelas akan mengakibatkan kenaikan harga secara keseluruhan. Kenaikan harga-harga komoditas adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang atau nominal sedangkan jika diukur dengan emas, maka harga-harga komoditas tersebut jarang sekali mengalami kenaikan. Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa uang sebaiknya di cetak pada tingkat minimal yang di butuhkan untuk bertransaksi

2.2.4 Nilai tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Fischer (2008:46) nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri. Nilai tukar atau dikenal pula sebagai kurs dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Perubahan- perubahan ekonomi dalam suatu Negara akan mempengaruhi nilai tukar mata uang Negara tersebut dengan mata uang Negara lain.

Harga mata uang tersebut (nilai tukar) di tentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan dalam pasar valuta asing. Dalam halini keseimbangan kurs tidak selamanya bisa terjadi, hal ini di sebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi oleh satu atau lebih variable yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing yang bersangkutan yang mengakibatkan kurs valuta asing tersebut berfluktuasi setiap saat.

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (floating exchange rate), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut clean floating exchange rate, di dalam sistem inicadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (managed or dirty floating exchange rate) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Sistem kurs tertambat (pegged exchange rate). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
 3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu

pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar akan berubah sesuai dengan perubahan atas permintaan dan penawaran valuta asing yang bersangkutan. Menurut Madura (2006:128) Adapun faktor yang mempengaruhi keseimbangan nilai tukar adalah sebagai berikut:

1. Laju inflasi relative

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang dagangan relatif mengalami penurunan.

2. Tingkat pendapatan relative

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan supply yang tersedia.

3. Suku bunga relative

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri

4. Kontrol pemerintah

Peraturan peraturan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk:

- a. Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- b. Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- c. Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah :Untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan, Untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan, tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara dan Berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan

5. Ekspektasi

Faktor kelima yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.

Menurut Madura untuk menentukan perubahan nilai tukar antar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan yaitu selisih tingkat inflasi, selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat pertumbuhan GDP, intervensi pemerintah di pasar valuta asing dan expectations

Dalam kehidupan sehari-hari nilai tukar (exchange rate) atau yang lebih di populerkan dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik. Nilai tukar dalam islam seperti halnya tentang inflasi, penyebab dari apresiasi/depresiasi (*fluktuasi*) nilai tukar suatu mata uang juga di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. *Natural*
- b. *Human Error*

Dalam islam pembahasan nilai tukar memiliki dua skenario yaitu:

1. Terjadi perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah)
2. Terjadi perubahan-perubahan harga di luar negeri yang mempengaruhi perubahan nilai tukar. (faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah)

Kebijakan nilai tukar uang dalam islam dapat dikatakan menganut sistem *'managed floating'* dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah, karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.

Secara hukum islam di peroleh bahwa perdagangan mata uang di perbolehkan dalam hukum islam. Perdagangan mata uang asing timbul karena adanya perdagangan barang antar negara. Jual beli mata uang dalam islam di sebut Al-Sharf.

Menurut dewan syari'ah nasional perdagangan / jual beli di perbolehkan berdasar pada sepenggal ayat Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 275

..... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.....

..... dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.....

Selain itu di perkuat oleh hadis yang di riwayatkan oleh Ubadah bin Dhamit

نهى رسول الله صل عن الذهب والورق بالورق والبر بالبر ولشعر بال لشعير والتمر بالتمر الا مثلا بمثل يدا بيد. وامرنا ان نبيع الذهب بالورق بالذهب والبر بالشعير يدا بيد كيف شئنا

Artinya:

Rosulullah melarang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bagaimana hukumnya dalam jual beli mata uang guna perdagangan internasional antar negara. Berdasarkan fatwa DSN Nomor: 28/DSN-MUI/III/2002 tentang jual beli mata uang menyatakan:

1. Transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
 - b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
 - c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (at-taqabudh).
 - d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan dan secara tunai.
2. Transaksi yang di perbolehkan menurut DSN adalah transaksi *spot* karena transaksi ini dianggap tunai dan syarat pembayaran sampai dua hari dianggap sebagai waktu penyelesaian yang tidak bisa di hindari.

Selain itu ada transaksi *forward*, *swap* dan *option*, akan tetapi ketiga transaksi ini dianggap haram karena mengandung unsur *Maisir*.

2.2.5 Tingkat Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Fischer tingkat suku bunga adalah suatu tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi, diatas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam prosentase tahunan. Menurut Mankiu(2007:89) para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal, dan menyatakan kenaikan daya beli anda dengan tingkat bunga riil, yang dinyatakan dengan i adalah tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan π tingkat inflasi. Maka hubungan ke tiga variable tersebut dinyatakan dengan

$$i = r + \pi$$

Tingkat bunga riil adalah perbedaan antara tingkat bunga nominal dengan tingkat inflasi

Sedangkan bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang" (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga"

([http://id.wikipedia.org/wiki/Suku bunga](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga))

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu :

1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Sebagai contoh : jasa giro, bunga tabungan, bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh : bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan dana yang diterima dari nasabah. Bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2. Fungsi Suku Bunga

Suku bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :(Puspopronoto,2000:71)

- a. Membantu mengalirkan tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
 - b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
 - c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
 - d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Seperti dijelaskan diatas bahwa untuk menentukan besar kecilnya tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya. Artinya baik bunga maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya

Menurut Kasmir, (2002:122) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

- a. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simapanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

e. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

f. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganyapun berbeda dengan nasabah biasa.

Dalam bukunya Wirnyaningsih (2005:22). *Interest* adalah sejumlah uang yang dibayar atau untuk penggunaan modal. Jumlah tersebut misalnya dinyatakan dalam tingkat atau prosentase modal yang bersangkutan dengan yang dinamakan suku bunga modal. Adapun beberapa pendapat yang menganggap bahwa hanya bunga yang berlipat ganda saja yang di larang, adapun suku bunga yang “wajar” dan tidak menzalimi itu di perkenankan. Sebagai mana yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 130, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Pola berlipat ganda termasuk dalam hal riba yang dilarang agama. Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiyah dan fadhil. Riba nasiyah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba

fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

Sebagaimana Fatwa DSN yang pertama NO: 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang giro yang memutuskan giro yang tidak di benarkan secara syari'ah yaitu giro yang berdasarkan perhitungan bunga. Fatwa DSN yang kedua NO: 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan yang memutuskan Tabungan yang tidak dibenarkan secara syari'ah, yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga.

2.2.6 Hubungan variable makro dengan Harga Saham

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro yang di bahas dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bungan dan nilai tukar. Ketiga faktor makro ekonomi tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham atau kinerja perusahaan. Perubahan faktor makro ekonomi tersebut tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena karena para investor akan cepat beraksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya

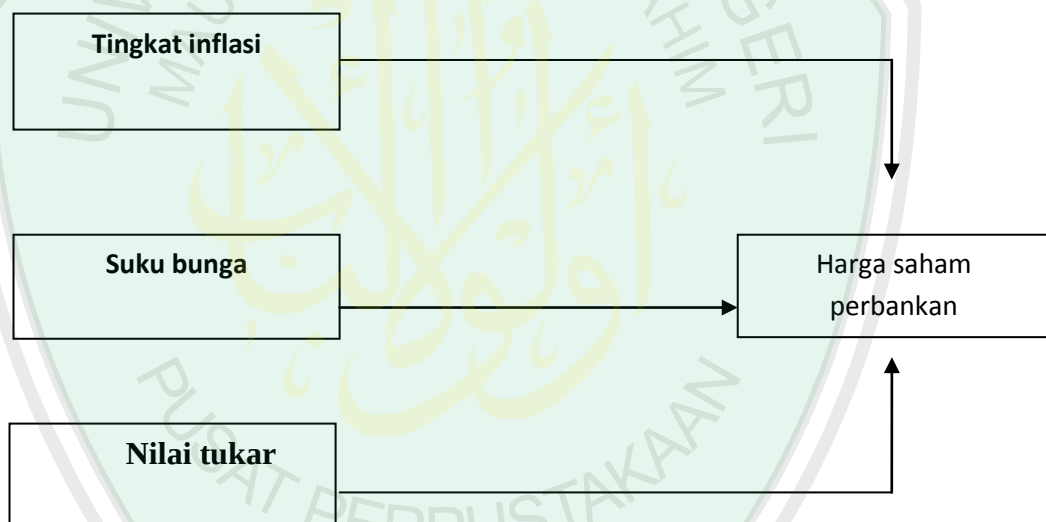
yang positif atau negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap perubahan variable-variable makro ekonomi (Samsul 2006:200).

Hubungan antara variable makro ekonomi dengan harga saham merupakan analisis ekonomi. Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis yang dilakukan investor dalam menentukan keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi padalingkunanekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan dan tingkat return yang disyaratkan atas investasi tersebut.

Menurut Siegel(1991) dalam Tandelilin (2001:211) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dengan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Mengapa perubahan harga saham mendahului perubahan ekonomi, mengapa bukan sebaliknya? Ada dua alasan yang mendasarinya. Pertama harga saham terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap *earning*, deviden, maupun tingkat bunga yang akan terjadi. Hasil estimasi investor terhadap ketiga variable tersebut akan menentukan berapa harga saham yang sesuai. Dengan demikian, harga saham yang sudah terbentuk itu akan merefleksikan ekspektasi investor atas kondisi

ekonomi di masa datang, bukannya kondisi ekonomi saat ini. Kedua, kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro seperti perubahan bidang bunga, inflasi, atau jumlah uang yang beredar. Ketika investor menentukan harga saham yang tepat sebagai refleksi perubahan variable ekonomi makro yang akan terjadi, maka masuk akal jika dikatakan harga saham terjadi sebelum perubahan ekonomi makro benar-benar terjadi.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3

Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir diatas dapat di jabarkan lebih jelas lagi yaitu bagaimanakah variable makro yang terdiri dari inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang ada di BEI.

2.4 Hipotesis

Hipotesis statistik ialah suatu asumsi atau pernyataan, dapat benar atau salah, terhadap parameter atau ciri satu atau beberapa populasi yang dihadapi (Lungan, 2006:237). Berdasarkan uraian diatas di ambil sebuah hipotesis untuk penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variable independent yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap variable dependen yaitu harga saham perbankan.
2. Secara parsial variable dependen:
 - a. Inflasi secara parsial terdapat hubungan negatif dengan harga saham, ini dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad Thobari
 - b. Suku bunga secara parsial terdapat hubungan positif dengan harga saham berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Octavia
 - c. Nilai Tukar secara parsial terdapat hubungan negatif dengan harga saham berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rayun Sekar Meta
3. Pengaruh yang paling dominan dari ketiga variable independen yaitu tingkat nilai tukar , berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Thobari